

PENGGUNAAN METODE *SHOW AND TELL* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI ANAK USIA DINI

(Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Usia Dini Kelompok B di TAAM Hidayatulloh
Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya
Tahun Ajaran 2016/2017)

Tri Lestari¹, Yasbiati², Bela Nurlaela Mustika³

¹ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

² Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: trilestari@upi.edu

(*Received:* Mei 2017; *Accepted:* Mei 2017; *Published:* Juni 2017)

ABSTRACT

This action research is based on the lack of communication skill in young learner from TAAM HIDAYATULLAH. This problem is investigated through classroom research in teaching process in the classroom. The aim of this study is describing the things related to the use of show and tell method to increase young learner communication skill. The used methodology in this research is action research with four phases model by Kemmis and Mc. Taggart. Every phases are consist of planning phase, action phase, observation phase and reflection phase. This research is conducted by 11 young learners as the subject of this research study. The use of show and tell method enables to increase young learners communication skill, that is from the children aspect are able to do eye-contact, speak out clearly, listen and respond appropriately. The result shows that the show and tell methodology can enhance the young learners communication skill. This result can be proved from the research that there is an increase amount 12,1% in the phase Berkembang Sesuai Harapan (BSH) from 29,3% in the phase 1 becomes 41,4% in the phase 4 and also there is an increase in the phase Berkembang Sangat Baik (BSB) from 0% in the phase 1 becomes 58,6% in the phase 4.

Keywords : *Communication skill, show and tell method, Group B*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi anak usia dini TAAM Hidayatulloh masih mulai berkembang dalam keterampilan berkomunikasi. Masalah ini ditindaklanjuti melalui penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal – hal yang berkaitan dengan penggunaan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart dengan menggunakan empat siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap bertindak, tahap pengembangan, dan tahap refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yang terdiri dari peneliti, peneliti mitra, dan anak sejumlah 11 orang. Penggunaan metode *show and tell* mampu untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini, yaitu pada aspek anak mampu melakukan kontak mata, berbicara dengan jelas dan benar, serta mendengarkan dan merespon dengan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan sebesar 12,1% pada tahap kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 29,3% pada siklus 1 menjadi 41,4% pada siklus 4 dan terjadi peningkatan sebesar 58,6% pada tahap Kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 0% pada siklus 1 menjadi 58,6% pada siklus 4.

Kata kunci: Keterampilan Berkomunikasi, metode *show and tell*, kelompok B

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini mempunyai karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun (UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas).

Masa usia dini adalah masa dimana sosok individu mengalami pertumbuhan yang cepat dari segi fisik dan mempunyai tempo irama perkembangan yang khas. Pada masa ini, individu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sujiono (2013, hlm. 6) bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Masa usia dini dikatakan masa yang fundamental untuk kehidupan selanjutnya, karena pada masa ini anak selalu aktif, dinamis, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin mencoba, kaya dengan imajinasi dan masa yang paling potensial untuk belajar.

Berk (dalam Wahyudin dan Agustin, 2012, hlm. 7) menjelaskan bahwa pada masa usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Aspek – aspek tersebut harus dikembangkan pada anak usia dini, sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak yaitu, Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni. Setiap aspek perkembangan mempunyai tingkat pencapaian perkembangan dan indikator pencapaian perkembangan, ini dimaksudkan sebagai panduan pendidik ataupun orang tua dalam membantu perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan

keterampilan atau kemampuan utama yang harus dimiliki oleh manusia.

Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula keterampilan dan kemampuan bahasa anak terutama dalam berbicara. Pembicaraan anak sudah mulai bermakna, karena pembendaharaan kata anak bertambah diiringi dengan pemahaman arti kata.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan individu lain. Sebagai alat berkomunikasi bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan anak. Bahasa yang digunakan bisa berupa isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara. Anak usia dini dapat menyampaikan apa yang dirasakan, diinginkan dan yang menjadi kebutuhannya dengan bicara.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan bahasa terdapat dua kemampuan yang harus dikembangkan kepada anak yaitu kemampuan memahami bahasa dan kemampuan mengungkapkan bahasa.

Hal yang pertama yang harus dikembangkan dan dimiliki anak adalah kemampuan memahami bahasa. Untuk anak usia 5 s.d. 6 tahun atau anak usia kelompok B ada tingkat pencapaian perkembangan yang harus dimiliki anak yaitu mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan.

Yang kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa, tingkat pencapaian yang harus dimiliki anak yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca,

menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Hal yang menjadi sasaran inti dari pengembangan bahasa anak usia dini yaitu anak mampu untuk berkomunikasi. Memahami bahasa dan mengungkap bahasa adalah unsur dari komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978, hlm.197) terdapat dua unsur penting komunikasi, (1) anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. (2) dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Unsur ini dijadikan bekal untuk anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar anak, seperti dengan orang tua, guru, teman sebaya dan yang lainnya. Morisson (2012, hlm. 150) menjelaskan bahwa berbicara dan berkomunikasi merupakan elemen dari bidang perkembangan bahasa, tujuan dari elemen ini yaitu: Pertama, mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, pengalaman, ide, perasaan, opini, kebutuhan, pertanyaan, dan untuk berbagai tujuan lainnya. Kedua, meningkatkan kemampuan untuk memulai dan merespon pembicaraan dan diskusi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan baik.

Ellen Galinsky dalam bukunya *Mind In The Making* mengemukakan ada tujuh keterampilan hidup yang penting bagi kebutuhan anak (*The Seven Essential Life Skills Every Child Needs*). Ke tujuh keterampilan ini perlu dikembangkan pada diri anak, supaya anak dapat menghadapi tantangan hidup yang tidak bisa diatasi dengan kemampuan akademik saja. Salah satunya keterampilan berkomunikasi, dengan keterampilan ini anak dapat membangun hubungan interaksi dengan lingkungan, interaksi yang bermakna yaitu

interaksi yang komunikatif. Sehingga makna dan informasi yang akan disampaikan diterima dengan baik dan menimbulkan tanggapan yang sesuai.

Galinsky (2010, hlm.2) memandang bahwa berkomunikasi bukan hanya sekedar memahami bahasa, seperti yang dikemukakannya bahwa

“Communicating is much more than understanding language, speaking, reading, and writing it is the skill of determining what one wants to communicate and realizing how our communications will be understood by others”.

Melalui berkomunikasi anak dapat menyampaikan apa yang dirasa dan diinginkannya sehingga orang dapat memahami dan mengerti. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti.

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21, sehingga keterampilan berkomunikasi harus dikembangkan kepada anak sejak masa usia dini. Dalam proses pembelajaran selain mengembangkan dan mengajarkan pengetahuan akademik kepada anak, guru dituntut untuk mengembangkan dan mengajarkan keterampilan hidup (*life skill*) salah satunya keterampilan berkomunikasi (*communication skill*). Sehingga anak-anak dapat memenuhi tuntutan hidup yang global.

Studi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru di lapangan lebih dominan dalam mengembangkan pengetahuan akademik tanpa mengintegrasikan antar pengetahuan akademik dengan keterampilan hidup. Sebagai contohnya pada pengembangan bahasa, guru lebih menekankan pada anak untuk membaca dan menulis. Padahal ada yang lebih penting dari sekedar membaca dan menulis, yaitu bagaimana anak dapat mengeksistensikan kemampuan bahasanya dikhalayak umum dan anak dapat menggunakan kemampuan bahasanya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di kelompok B TAAM Hidayatulloh

sebanyak 11 anak memiliki keterampilan berkomunikasi masih dalam tahap mulai berkembang. Ketika anak diajak berbicara, beberapa anak masih kurang antusias untuk terlibat dalam percakapan, menunduk ketika ditanya, dan masih ada anak yang berbicara terburu-buru sehingga kurang dimengerti. Ketika guru menjelaskan di depan kelas masih ada anak yang tidak mendengarkan dengan baik, sehingga anak tersebut belum mampu merespon pembicaraan dengan tepat.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mayoritas metode tanya jawab, yang dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran. Tanya jawab tersebut hanya direspon oleh beberapa anak, ada sebagian anak yang tidak menjawab, dan ada anak yang menjawab dengan suara pelan serta tidak jelas.

Berbagai metode dapat dijadikan sebagai solusi dalam menangani permasalahan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini. Dalam pedoman pembelajaran kurikulum 2013 dijelaskan ada beberapa metode yang sesuai dengan anak usia dini yaitu: metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, dan metode sosio drama. Dan ada satu metode yang dikenalkan oleh Musfiroh yaitu Metode *Show and Tell* Edukatif. Metode *Show and Tell* adalah menampilkan dan menjelaskan mengenai barang atau benda yang menjadi minat anak kepada khalay umum.

Kelima metode tersebut mempunyai unsur-unsur yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi untuk anak usia dini. Salah satu yang dapat dipakai untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini yaitu metode *show and tell*. Metode *show and tell* adalah metode yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana dan cocok digunakan oleh anak usia dini, karena kebiasaan anak usia dini yang berhasrat untuk menunjukkan sesuatu (Dananjaya, 2013, hlm. 103).

Teacheranitores (dalam Musfiroh, 2011, hlm. 132) menjelaskan bahwa *show and tell* dapat merangsang anak untuk

berminat pada lingkungannya, lebih mengenal orang lain dan atribut disekelilingnya. Ini menandakan bahwa metode *show and tell* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Karena dalam berkomunikasi berminat pada lingkungan merupakan hal utama anak mengadakan komunikasi.

Dari hasil penelitian eksperimen Pertiwi (2016, hlm. 70) menyimpulkan bahwa bermain *show and tell* bisadijadikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukandi PAUD guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anakusia dini.

Dengan demikian metode *show and tell* dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Di TAAM Hidayatulloh dalam pembelajaran guru belum menerapkan metode *show and tell* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan ketrampilan berkomunikasi anak usia dini menggunakan metode *show and tell*.

Komunikasi, bahasa, dan keaksaraan merupakan hal yang saling berkaitan, sehingga ketiga hal tersebut merupakan dasar dari pembelajaran dan keterampilan hidup yang sangat penting. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Williams dan Callander (2010, hlm. 1) bahwa *Communication, language and literacy are the foundations of learning, and they provide essential life skills*.

Yusuf (2014, hlm. 188) mengemukakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Mengomunikasikan merupakan kegiatan saintifik sebagai pendekatan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran

anak usia dini. Memiliki keterampilan berkomunikasi bisa menunjang anak dan memudahkan anak dalam proses pembelajaran. Setiap anak dituntut untuk mengomunikasikan apa yang menjadi temuannya selama proses pembelajaran. Ada enam aspek keterampilan berkomunikasi anak usia dini, yang di kemukakan Peggy Post (2004, hlm. 195) yaitu: (a) *Make eye contact* atau melakukan kontak mata. (b) *Speak clearly and correctly* atau berbicara dengan jelas dan benar. (c) *Take turns and don't interrupt* atau bergiliran dan tidak mengganggu. (d) *Pay attention and respond appropriately* atau memperhatikan dan merespon dengan tepat. (e) *Enter conversations politely* atau memasuki percakapan dengan sopan. (f) *End conversations pleasantly* atau mengakhiri percakapan dengan senang.

Aspek yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek yaitu melakukan kontak mata, berbicara dengan jelas dan benar, dan memperhatikan dan merespon dengan tepat.

Melakukan kontak mata adalah keterampilan pertama yang harus ada dalam diri anak ketika berhubungan atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Indikator yang harus dikembangkan yaitu anak mengadakan kontak mata dengan lawan bicara, anak melihat orang secara langsung dalam percakapan, dan anak menunjukkan minat dalam percakapan.

Berbicara dengan jelas dan benar, anak dilatih dan diajarkan untuk berbicara dengan jelas dan benar dari mulai anak bayi. Sehingga ketika anak sudah beranjak dewasa anak dapat berkomunikasi dengan baik. Indikator yang harus dikembangkan yaitu anak berbicara menggunakan pengucapan yang baik, anak bicara tidak terburu-buru, dan anak berbicara menggunakan bahasa yang dimengerti.

Memperhatikan dan merespon dengan tepat, ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anak dapat diterima oleh lingkungan jika anak dapat terlibat dengan kegiatan sosialisasi yang ada.

Indikator yang harus dikembangkan yaitu anak mendengarkan dengan baik, anak menjawab pertanyaan yang diberikan, dan anak merespon pembicaraan.

Show and Tell adalah kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatitu. *Show and tell* biasanya dilatihkan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar guna menumbuhkan kemampuan *public speaking*. (Musfiroh, 2011, hlm. 131). *Show and Tell* termasuk kedalam model pembelajaran proyek. Kegiatan ini mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana (Dananjaya, 2013, hlm. 103).

Show and Tell atau dalam bahasa Indonesia “Menunjukkan dan Menceritakan” adalah kegiatan yang dilakukan anak berupa menunjukkan benda yang diminati, makanan kesukaan, dan gambar yang menarik, kemudian anak menceritakan benda tersebut kepada audien. *Show and Tell* merupakan kegiatan yang mendorong anak-anak untuk menceritakan pengalaman mereka, baik pengalaman dirumah, sekolah atau lingkungan masyarakat, semua diceritakan oleh anak secara sederhana.

Webberville-schools's team (dalam Musfiroh, 2011, hlm. 130) *Show and tell* juga dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, yaitu: (a) *Show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *orallanguage skills* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (*speaking in complete sentences, asking questions*). (b) *Show and tell* mampu mengembangkan kecakapan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama *listening attentively*, dan *speaking in turn*. (c) *Show and tell* mendorong anak untuk melakukan *problem solving*. (d) *Show and tell* memberi kesempatan anak untuk *hands-on* dengan materi keaksaraan melalui kegiatan *associating beginning letters and sounds with real objects*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian tindakan kelas. Stephan Kemmis (dalam Hopkins, 2011, hlm. 87) penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi-diri yang dilaksanakan oleh partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam (a) praktik-praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan (c) situasi yang melingkupi pelaksanaan praktik tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti. Yang menjadi fokus penelitian yaitu meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Subjek penelitian yaitu anak usia dini Kelompok B TAAM Hidayatulloh sebanyak 11 orang terdiri dari 3 orang perempuan dan 8 orang laki-laki.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini dan Lembar Observasi Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terdiri dari empat siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 26 April 2017 dengan tema Alam Semesta dan Sub Tema Air, Udara dan Api. Siklus II dilakukan tanggal 2 Mei 2017 dengan tema Diriku sub tema Kesukaanku. Siklus III dilakukan tanggal 4 Mei 2017 dengan tema Kendaraan sub tema Kendaraan di Darat. Dan siklus IV dilakukan tanggal 9 Mei 2017 dengan tema Keluargaku sub tema profesi. Penelitian ini menggunakan metode *Show and Tell* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini.

1. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran dituangkan dalam empat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Kemampuan guru diamati dengan menggunakan lembar observasi kemampuan guru dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I kemampuan guru berada pada persentase 75% dengan kategori kinerja guru baik. Pada siklus II kemampuan guru berada pada persentase 82,3% dengan kategori kinerja guru baik. Pada siklus III kemampuan guru berada pada persentase 92,5% dengan kategori kinerja guru sangat baik. Dan pada siklus IV kemampuan guru mencapai persentase 96,87% dengan kategori kinerja guru sangat baik. Kemampuan guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya terutama pada indikator pengembangan tema/sub tema tercermin pada penempatan indikator dan kelengkapan pemilihan metode, alat peraga dan sumber belajar sesuai dengan bidang pengembangan.

2. Kemampuan Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak usia Dini

Dari hasil pengamatan siklus I kemampuan guru masih dalam kategori cukup dengan persentase 58,92%. Guru belum mampu mengkondisikan anak dan guru belum mampu sepenuhnya dapat membimbing dan memotivasi anak untuk melakukan keterampilan berkomunikasi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini pada siklus II sudah dalam kategori baik dengan persentase sebesar 75%. Pada siklus II kemampuan guru mempunyai nilai skor sama pada setiap aspeknya yaitu 3. Pada siklus III memiliki kategori kinerja baik dengan persentase 87,5%. Aspek yang menjadi kemampuan guru yaitu guru sudah bisa membimbing anak untuk melakukan kontak mata, melihat orang secara

langsung dalam percakapan, menunjukkan minat dalam percakapan, memfasilitasi keaktifan siswa selama kegiatan dan membimbing anak untuk merespon pembicaraan. Kelima aspek tersebut memiliki bobot skor 4, penilaian ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Dan pada siklus IV sudah sangat baik dengan persentase 98,21%. Guru sudah optimal dalam proses pembelajaran meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini sehingga semua aspek yang ada pada kegiatan inti sudah dilakukan oleh guru dengan sangat baik.

3. Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini

Keterampilan berkomunikasi anak usia dini mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai dengan pada tindakan siklus IV. Keterampilan berkomunikasi anak pra tindakan sebanyak 7% anak masih Belum Berkembang (BB), 77,8% anak Mulai Berkembang (MB), dan 15,2% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus I 81,8% anak Mulai Berkembang (MB) dan 18,2% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Rata – rata keterampilan berkomunikasi anak usia dini pada Pra Tindakan Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 77,8% dan rata – rata keterampilan berkomunikasi anak usia dini pada siklus I Mulai Berkembang dengan persentase 81,8%. pada siklus I keterampilan berkomunikasi anak pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 29,3% menjadi 58,6% pada siklus II, dan yang semula pada siklus I belum ada anak yang berkembang pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), pada siklus II muncul sebanyak 2% anak yang sudah mempunyai keterampilan berkomunikasi pada tahap Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus II keterampilan berkomunikasi anak pada kemampuan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 39,4%, kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 58,6%, dan kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 2%. Sedangkan pada tindakan siklus III keterampilan berkomunikasi anak pada kemampuan

Mulai Berkembang (MB) sebanyak 16,2%, kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 75,7%, dan kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 8,1%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 17,1% pada kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang semula 58,6% pada siklus II menjadi 75,7% pada siklus III. Sedangkan pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) terjadi peningkatan sebesar 6,1% yang semula pada siklus II 2% menjadi 8,1% pada siklus III. Sedangkan pada tindakan siklus IV keterampilan berkomunikasi anak sudah pada tahap kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 41,4%, dan kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 58,6%. Sehingga terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 50,5% pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang semula pada siklus III 8,1% menjadi 58,6% pada siklus IV.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu keterampilan berkomunikasi anak usia dini pada indikator anak melihat orang secara langsung dalam percakapan dan anak menjawab pertanyaan yang diberikan sudah mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) sedangkan pada indikator anak mendengarkan dengan baik rata – rata anak masih dalam kategori kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

KESIMPULAN

Hasil penelitian penggunaan metode show and tell untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini pada Kelompok B di TAAM Hidayatulloh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode show and tell untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini meningkat, ini terbukti dengan adanya peningkatan pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang semula ada pada kategori kinerja guru baik menjadi sangat baik
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode show and tell

untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini mengalami peningkatan. Ini terbukti dengan kemampuan guru yang semula ada pada kategori kinerja cukup menjadi sangat baik.

3. Peningkatan keterampilan berkomunikasi anak usia dini dari hasil penelitian ini yaitu yang semula rata – rata keterampilan berkomunikasi anak usia dini masih dalam kemampuan Mulai Berkembang (MB) mengalami peningkatan pada siklus IV dengan rata – rata kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, Utomo. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Galinsky, Ellen. (2011). *NAEYC's Study Guide to Mind in the Making*. Washington: HarperCollins Publishers.
- Hopkins, David. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2011). *Show and tell* edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, 41 (2), hlm. 129 – 143.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Post, Peggy. (2004). *Emily Post's Etiquette*. New York: Perfect Bound.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. (2014). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, Uyu dan Agustin, Mubiar. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Williams, Lindy Nahmad dan Callander, Nichola. (2010). *Communication, Language, and Literacy*. British Library Cataloguing-in-Publication Data.
- Yusuf LN, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *21st Century Skills, Pendidikan & Daya Saing ARES ou RCE* Dan P oli C y Gu id E. New York: Partnership For 21 st Century Skill.